

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kementerian Kesehatan Indonesia (2023), membuat sebuah kebijakan pada tahun 1973 yang memuat terkait dengan strategi dan swadaya untuk bisa mendapatkan percepatan masyarakat sehat. Dalam bidang kementerian kesehatan ini meluncurkan sebuah program peluncuran posyandu yang dimana pertama kali di laksanakan di Yogyakarta tahun 1986 sekaligus memperingati Hari Kesehatan Nasional. dan sejak saat itu program posyandu mulai dilaksanakan dan berkembang dengan perlahan hingga saat ini yang di laksanakan di setiap bulannya di seluruh Indonesia. Menurut Kemenkes (2021), Posyandu merupakan Pusat Pelayanan Terpadu yang dimana melibatkan seluruh elemen masyarakat dan dalam kegiatan posyandu ini seluruh masyarakat bisa memecahkan teka teki terkait dengan kesehatan .

Seiring dengan perkembangan zaman posyandu berkembang dan merubah nama menjadi Posyandu ILP atau Integritas Layanan Primer. Perubahan tersebut menjadi upaya pemerintah agar lebih efisien dalam keberlangsungan kegiatan posyandu. Posyandu Integritas Layanan Primer merupakan sebuah kegiatan rutin dan wajib dilaksanakan bagi seluruh masyarakat Indonesia dimana untuk memantau tingkat kesehatan dari semua siklus kehidupan mulai

dari balita hingga lanjut usia. Kegiatan posyandu ini mencangkup mulai dari pendaftaran hingga pemberian edukasi kepada masyarakat terkait dengan kesehatan . Seluruh rangkaian tersebut dilaksanakan dan dikelola langsung oleh kader kesehatan dan tenaga kesehatan dari puskesmas agar kegiatan bisa berjalan secara berkesinambungan.

Selain transformasi program, keberhasilan kegiatan posyandu ini juga sangat ditentukan peran kader kesehatan. Berdasarkan Kemenkes (2021), Kader kesehatan berasal dari keterwakilan masyarakat secara sukarela yang dapat dipercaya untuk menyampaikan terkait kesehatan kepada masyarakat atau individu yang berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian, keinginan untuk meningkatkan angka kesehatan masyarakat. Maka dari itu, keberadaan kader harus dipertahankan posisinya karena memiliki peranan penting dan pengelola kegiatan di lapangan. Selain itu berdasarkan pendapat Makaba et al (2025), disebutkan bahwa kader yang memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal yang baik mampu meningkatkan tingkat kehadiran hingga 25% selain itu kader juga diwajibkan untuk menguasai 25 kompetensi dasar kader. Maka dari itu kader diwajibkan untuk berperan secara intens pelaksanaan kegiatan ini dengan masyarakat melalui berkomunikasi secara langsung.

Berdasarkan pendapat Adriana (2023), secara umum komunikasi berasal dari *communication* atau *communis* yang berarti sama dengan suatu cara penyampaikan informasi, gagasan, dan pandangan atau ide yang sangat penting

untuk disampaikan ke komunikan supaya komunikan tersebut bisa memahami, meresapi, dan mampu menerima segala informasi yang diterima dengan bijak..

Komunikasi yang baik akan menentukan bagaimana komunikasi tersebut bisa dipandang Bahkan dalam bidang kesehatan medis komunikasi juga menjadi bagian penting untuk menyalurkan sebuah pesan kesehatan kepada masyarakat.

Dengan adanya sebuah komunikasi yang efektif tentunya akan mempermudah masyarakat dalam memahami informasi terkait kesehatan, memberikan sebuah kesadaran masyarakat dalam perilaku hidup sehat di kehidupan sehari hari, dan bisa memperkuat hubungan sosial kader dan masyarakat.

Komunikasi yang dilakukan dalam konteks posyandu keluarga tidak hanya mengarah dalam pemberian edukasi terkait PHBS (Pola Hidup Bersih Sehat) ,edukasi pemberian gizi terhadap siklus kehidupan, edukasi imunisasi, edukasi penyakit berbahaya dan penyakit tidak menular melainkan juga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bertukar pikiran, pesan, keluh kesah terkait dengan kesehatan. Dalam menjalankan komunikasi ini tentunya tidak hanya asal asalan saja melainkan juga membutuhkan informasi yang kuat dan relevan . Maka dari itu kader kesehatan disebut sebagai ujung tombak dalam kegiatan posyandu keluarga ini dikarenakan memiliki peran penting dalam proses kegiatan posyandu keluarga ini. Komunikasi yang dilakukan melalui dua arah yang dimana responden tidak hanya menerima pesan melainkan juga

mendapatkan sebuah umpan balik apa yang disampaikan oleh kader kesehatan yang bisa bermanfaat untuk kehidupan sehari hari. Dengan demikian komunikasi yang dilakukan ini dapat menumbuhkan rasa kepercayaan, memperkuat masyarakat untuk mencegah terkait tanda bahaya dalam kesehatan dan untuk meningkatkan partisipasi dari masyarakat sendiri.

Dalam konteks kehidupan sosial, komunikasi tidak hanya digunakan untuk membangun hubungan sosial, antar individu, organisasi. Akan tetapi terbentuknya komunikasi menggunakan komunikasi interpersonal. Menurut Fazri M, Putri (2022), komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka yang dimana pemberi dan penerima dapat berkomunikasi secara langsung dan memungkinkan untuk mendapatkan sebuah timbal balik secara langsung. Dalam konteks kesehatan komunikasi interpersonal digunakan menyampaikan informasi kesehatan, mengubah perilaku kehidupan masyarakat dalam kesehatan. Keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan posyandu keluarga ini tergantung bagaimana cara kader kesehatan untuk mempromosikan kegiatan posyandu dan berkomunikasi secara efektif kepada Masyarakat (Rusman, A., Rizal, E., Saepudin, 2017).

Selain komunikasi yang efektif faktor utama yang menentukan keberhasilan kegiatan posyandu adalah pola komunikasi interpersonal antara kader kesehatan dan masyarakat. Menurut Chairunnisa et al (2024), pola komunikasi merupakan suatu bentuk komunikasi mencakup proses berbagai

makna dan perasaan melalui pertukaran pesan melalui media online atau secara kontak fisik . Pola komunikasi interpersonal dikategorikan berdasar arah dan bentuk antara komunikator dan komunikan yaitu Pola satu arah (*One Way Communication*), Pola dua arah (*Two Way Communication*), Pola sirkular atau interaktif (*Interactive Communication*).Dalam kesehatan masyarakat,pola komunikasi menggunakan model dua arah (*two way communication*) karena masyarakat tidak hanya sebagai penerima tetapi menjadi sebuah subjek yang aktif melainkan memberikan tanggapan, pertanyaan terhadap pesan disampaikan (Fazri M & Putri, 2022). Oleh karena itu, kader kesehatan sering dihadapkan dengan sebuah permasalahan seperti dalam pemahaman penerimaan penyampaian pesan, pemahaman bahasa. Hal ini, setiap individu memiliki prefensi dan kecenderungan dalam melakukan pola komunikasi yang berbeda beda.

Menurut Kemenkes (2021), di wilayah Indonesia penerapan program posyandu sudah berjalan sesuai kebijakan yang diterapkan oleh Kemenkes RI yang dimana beberapa daerah sudah melaksanakan kegiatan posyandu yang sesuai dan efektif. Kegiatan posyandu keluarga ini dilaksanakan satu bulan sekali didaerah masing masing Konsep dari kegiatan posyandu keluarga ini bagian dari transformasi layanan primer yang bertujuan agar masyarakat dapat mengakses pelayan kesehatan secara menyeluruh dan gratis. Selain itu, menurut Fazri M & Putri (2022), pelaksanaan kegiatan posyandu ini tidak hanya

menitikberatkan pada layanan kesehatan akan tetapi pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif dari kader. Namun tidak menutup kemungkinan daerah yang masih belum efektif dalam pelaksanaannya yang dimana menghadapi tantangan dalam masing masing daerah. Salah satu daerah yang melaksanakan kegiatan posyandu aktif adalah wilayah di Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

Desa Jenangan merupakan desa yang terletak di bagian timur Kabupaten Ponorogo yang berada di Jalan Raya Jenangan - Ngebel yang juga menjadi akses utama ke tempat wisata Telaga Ngebel Ponorogo. Berdasarkan data dari Saputra (2025), Desa Jenangan ini memiliki wilayah seluas 387,48 ha dengan jumlah penduduk sekitar 4.500 jiwa yang tersebar di beberapa dusun yang mana sebagian besar penduduknya adalah petani. Selain itu, Desa Jenangan sudah berstatus Desa mandiri dengan nilai 91,2 oleh karena itu struktur penduduk Desa Jenangan tergolong sangat beragam dengan bervariasi usia produktif yang cukup tinggi. Namun, dari segi tingkat pendidikan relative sangat bervariasi. Kondisi ini juga mempengaruhi dalam lingkup dunia kesehatan, Angka partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu masih cenderung kurang terutama tingkat pemahaman dari golongan usia yang berada di Desa Jenangan.

Kegiatan posyandu keluarga yang dilaksanakan di Desa Jenangan telah berjalan secara rutin di setiap bulannya, dengan adanya dukungan dari kader,

masyarakat, dan pemerintah Desa Jenangan. Selain dukungan dari pemerintah Desa Jenangan memberikan sebuah bantuan berupa sarana prasarana, Puskesmas Jenangan juga menyediakan sebuah sarana seperti halnya alat bantu penimbangan, alat ukur tinggi badan, obat obatan, dan juga layanan pemeriksaan cek gula secara gratis. Dengan itu, sinergi dari kader , pemerintahan desa, dan juga puskesmas menjadi pendukung keberlanjutan progam dari posyandu keluarga yang berada di Desa Jenangan. kegiatan ini bisa dilaksanakan secara rutin dimana masing masing pos memiliki kader aktif dengan jumlah 12 orang yang mampu melayani empat kelompok sasaran yaitu Usia Balita, Ibu hamil, Remaja, Usia Dewasa.

Namun pada bulan November tahun 2024 ditemukan sebuah kesenjangan komunikasi antara kader dan masyarakat yang mana sebagian masyarakat masih kurang dalam pemahaman dan cenderung pasif dalam kegiatan posyandu ini. Sehingga pada awal tahun 2025 ditemukan tingkat kesehatan masyarakat yang masih kurang seperti halnya peningkatan angka stunting dari usia balita , meningkatkan angka hipertensi, diabetes mellitus, dan TBC di usia dewasa hingga lansia. Berdasarkan data perolehan dari Puskesmas Jenangan menyatakan bahwa angka stunting dan kesehatan usia dewasa hingga lansia Desa Jenangan masuk kategori kondisi darurat dimana angka stunting 11 % dari jumlah keseluruhan 182 usia balita,disertai 18 kasus TBC dan 100 kasus Hipertensi dan Diabetes Melitus. Kondisi ini menjadi sebuah perhatian khusus

kader dan juga tenaga kesehatan terkait cara menanggulangi akan tingginya kasus kesehatan yang berada di Desa Jenangan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kurangnya efektifitas pola komunikasi interpersonal antara kader kesehatan dan masyarakat yang dapat berdampak pada angka tingginya suatu kasus kesehatan di Desa Jenangan. Berdasarkan pendapat Hariyanti (2024), tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu keluarga tergolong rendah yang disebabkan rendahnya pemahaman terhadap manfaat posyandu. Selain itu dalam kegiatan posyandu keluarga berlangsung di hadapkan dengan adanya sebuah tingkat literasi kesehatan yang bervariasi atau budaya masyarakat yang lebih percaya terkait isu-isu pengobatan tradisional daripada alat medis yang sudah disediakan. Selain itu, faktor geografis dari jarak tempat tinggal ke tempat posyandu keluarga dilaksanakan menjadi kecenderungan masyarakat untuk menghadiri kegiatan posyandu ini.

Oleh karena itu, melalui komunikasi yang terbuka dan saling percaya kader kesehatan bisa membantu menjelaskan kepada masyarakat terkait bagaimana pola hidup sehat yang baik. Di sisi lain kader juga dituntut untuk mampu melakukan promosi kesehatan secara relevan dan berkeberlanjutan, sehingga masyarakat mampu dan mau untuk berbenah untuk menjalankan kehidupan yang sehat. Selain itu dengan adanya upaya berkeberlanjutan untuk memberikan pengetahuan dan juga ketrampilan kepada masyarakat perlu

adanya pemberian pelatihan terhadap kader kesehatan terkait dengan bagaimana cara berkomunikasi lebih baik kepada masyarakat. Hal ini bisa meningkatkan skill kader kesehatan dalam berkomunikasi kepada masyarakat agar bisa dipahami dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah gambaran atau deskriptif mengenai suatu permasalahan dalam penelitian sebagai gambaran yang lebih detail, spesifik serta transparan sesuai fenomena yang diteliti. Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan secara rinci bagaimana pola komunikasi interpersonal ini berjalan. Adapun objek dari penelitian ini adalah kegiatan Posyandu Keluarga di Desa Jenangan yang menjadi bentuk pelaksanaan program kesehatan yang berbasis masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul ‘‘Pola Komunikasi Interpersonal Antara Kader Kesehatan dan Masyarakat Pada Kegiatan Posyandu Keluarga Di Desa Jenangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar uraian fenomena diatas, dapat disimpulkan masalah diantaranya : Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara kader kesehatan dan masyarakat di posyandu keluarga di Desa Jenangan Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maksud dari penelitian ini untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal antara kader kesehatan dan masyarakat dalam keberlangsungan posyandu keluarga di Desa Jenangan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat secara teoritis untuk kader kesehatan dapat menjadi sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pola komunikasi interpersonal kepada masyarakat yang efektif dan diterima langsung oleh masyarakat.

Manfaat secara praktis memberikan masyarakat sebuah kepahaman terkait keberlangsungan komunikasi dalam kegiatan posyandu keluarga di Desa Jenangan dan untuk desa bisa merencanakan pelatihan kader kesehatan untuk meningkatkan skill dan kemampuan kader dalam komunikasi maupun promosi kegiatan posyandu keluarga di Desa Jenangan.